

MODEL PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DALAM MATERI IPA KELAS 6 MI MIFTAHUN NAJAH DESA TENONAN

Nisrina Hikmawati

Institut Kariman Wirayudha (INKADHA) Sumenep

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pembelajaran yang digunakan di kelas 6 MI Miftahun Najah Desa Tenonan Kecamatan Manding yang telah menerapkan kurikulum 2013. Metode Penelitian dilakukan dengan melakukan *Direct Observation* saat pembelajaran dan wawancara dengan guru untuk mendapatkan data lebih mendalam. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mendeskripsikan tahap-tahap pelaksanaan model pembelajaran oleh guru di kelas, kemudian dianalisa kesesuaiannya dengan tuntutan pembelajaran dalam kurikulum 2013 yang ditetapkan pemerintah. Hasilnya yaitu, guru menggunakan model pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*) di kelas 6 MI Miftahun Najah. Dalam prosesnya terlaksana dengan baik berdasarkan indikator-indikator yang dirumuskan oleh peneliti. Indikator tersebut diturunkan dari karakteristik pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*), dan secara umum proses pembelajaran di kelas telah sesuai dengan yang diharapkan dalam kurikulum 2013.

Keywords: Model Pembelajaran Kooperatif, Kurikulum 2013 MI

Pendahuluan

Menciptakan suasana belajar yang menarik, merupakan kewajiban seorang guru agar siswa dapat menyerap ilmu pengetahuan dengan maksimal. Penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat mewujudkan suasana belajar yang efektif. Hal ini pula yang menjadi poin-poin perubahan dalam kurikulum yang dinamis. Namun tidak semua guru mampu memiliki penguasaan kelas yang baik. Masih terdapat guru yang

terbiasa dengan suasana kelas *teacher oriented* yang pasif yang memang sangat mudah pelaksanaannya dan menghemat energy guru.

Kurikulum 2013 yang dianut pendidikan Indonesia saat ini, menuntut guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang menarik dan merubah paradigma dari *teacher oriented* menjadi *student oriented*. Hal ini bermakna bahwa kelas bukanlah tempat dimana siswa semata-mata menerima transfer ilmu dari guru namun juga merekonstruksi ilmu pengetahuan dalam pemikiran siswa secara mandiri. Sehingga pengetahuan itu menjadi karakter yang mampu diamalkan nilai-nilainya oleh siswa dalam kehidupan masyarakat.

Materi IPA sangat erat kaitannya dengan kehidupan anak didik, sehingga penguasaan dan pemahaman terhadap materi IPA dengan baik diharapkan dapat menjadikan anak didik peka dan peduli terhadap kehidupan. Selain itu kemampuan berpikir ilmiah juga menjadi bekal penting dalam pembentukan karakter anak didik.

Terdapat beberapa model pembelajaran untuk materi IPA yang direkomendasikan dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran Inkuiri (*Inquiry Based Learning*), model pembelajaran Discovery (*Discovery Learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*), model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), model pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*), Model Pembelajaran Iqra, Model Pembelajaran *Direct Instruction (DI)* dan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*).¹

Berdasarkan deskripsi di atas maka peneliti tertarik untuk mengamati proses pelaksanaan model pembelajaran yang digunakan oleh guru di kelas, apakah sudah menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan dalam kurikulum 2013.

MI Miftahun Najah Tenonan, Manding Sumenep, merupakan salah satu Sekolah Dasar yang telah menerapkan kurikulum 2013 di semua jenjang mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Peneliti memilih melakukan observasi di jenjang kelas 6 untuk efektifitas waktu, karena siswa kelas 6 sudah mampu bekerjasama dalam penelitian dengan baik. Penelitian dilakukan pada Bulan Desember 2019.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan melakukan observasi langsung (*Direct Observation*) terhadap proses pembelajaran di

¹ Asih widi W & Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*(Jakarta, PT Bumi Aksara,2017), 54

kelas dan wawancara terhadap guru kelas. Peneliti kemudian menganalisa jenis model pembelajaran yang digunakan oleh guru sesuai dengan indicator yang telah dirumuskan. Selanjutnya mendeskripsikan kesesuaian dengan standar proses dalam kurikulum 2013.

Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013

Berdasarkan Permendikbud No 65 Tahun 2013 mengamanatkan bahwa proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Hal mendasar dari kurikulum 2013 menurut Mulyoto adalah masalah pendekatan pembelajarannya.² Kurikulum 2013 mengamanatkan pada guru untuk tidak memberikan materi pelajaran secara langsung. Guru juga tidak boleh memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi oleh peserta didik dalam dunia nyata. Peserta didik harus menemukan sendiri hal-hal yang diperlukan. Mereka juga harus dapat memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Tugas utama guru dalam pembelajaran adalah mendorong, membimbing, membantu, dan mengarahkan.

Agar pembelajaran dapat berjalan lancar dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi pelajaran, tujuan yang ingin dicapai, karakteristik peserta didik, dan sarana yang tersedia.

Untuk menentukan model pembelajaran yang akan dilaksanakan dapat mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesesuaian model pembelajaran dengan kompetensi sikap pada KI-1 dan KI-2 serta kompetensi pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan KD-3 dan/atau KD-4.
2. Kesesuaian model pembelajaran dengan karakteristik KD-1 (jika ada) dan KD-2 yang dapat mengembangkan kompetensi sikap, dan kesesuaian materi pembelajaran dengan tuntutan KD-3 dan KD-4 untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan.

² Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta, Bumi Aksara, 2013), 08

3. Penggunaan pendekatan saintifik yang mengembangkan pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan mengamati (*observing*), menanya (*questioning*), mencoba/mengumpulkan informasi (*experimenting/collecting information*), mengasosiasi/menalar (*assosiating*), dan mengomunikasikan (*communicating*).

Selain itu, memilih model pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik materi, karakteristik peserta didik, karakter lingkungan, dan konteksnya. Materi IPA memiliki karakteristik sendiri sehingga tidak dapat menggunakan semua model pembelajaran.

Terdapat beberapa model pembelajaran untuk materi IPA yang sesuai dengan kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *Discovery - Inquiry*, model pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*), model pembelajaran berbasis permasalahan (*Problem Based Learning*), model pembelajaran kooperatif (*Cooperatif Learning*), model pembelajaran kontekstual (*Contextual Learning*), Model Pembelajaran Iqra, Model Pembelajaran *Direct Instruction (DI)* dan model pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*).³

Model Pembelajaran *Discovery - Inkuiri*

Model pembelajaran *Discovery - Inquiry* merupakan model pembelajaran esensial dalam melaksanakan proses pembelajaran IPA. Arti *Discovery* adalah penemuan, sedangkan *Inquiry* adalah mengadakan penyelidikan. Jika peserta didik yang akan menerima materi berada di tingkat operasional konkret maka guru masih menggunakan pendekatan *discovery*. Pendekatan ini melatih anak menemukan suatu konsep sendiri yang tidak harus mengikti metode ilmiah dengan tegas. Jika peserta didik sudah dapat berpikir abstrak maka guru dapat menggunakan pendekatan inkuiri yang mengikuti kaidah metode ilmiah secara tegas seperti ilmuwan (*scientist*).

Menurut Hamalik (2013) Langkah-langkah pembelajaran *Discovery - Inquiry* adalah:

1. Mengajukan pertanyaan terhadap suatu gejala alami
2. Merumuskan masalah
3. Merumuskan hipotesis
4. Perancangan pendekatan *investigative* dalam bentuk eksperimen

³ Asih widi W & Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA*(Jakarta, PT Bumi Aksara,2017), 54

5. Melaksanakan eksperimen
6. Menyintesis pengetahuan
7. Memiliki sikap ilmiah

Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)

Blumenfeld (1991) dalam Waras Kamdi mendeskripsikan model belajar berbasis proyek (*project-based learning*) berpusat pada proses relatif berjangka waktu, berfokus pada masalah, unit pembelajaran bermakna dengan mengintegrasikan konsep-konsep dari sejumlah komponen pengetahuan, atau disiplin, atau lapangan studi.⁴

Beberapa langkah dalam metode proyek agar tercipta proses pembelajaran yang efisien, efektif, bermakna dan simultan adalah:

1. Pendahuluan yang meliputi:
 - a) Penyelidikan (*Exploration*) serta Penyajian Bahan Ajar Baru, pada tahap ini siswa dengan bantuan guru menentukan tema dan topik yang akan menjadi bahan dalam unit proyek. Penyajian bahan dan penyelidikan disertai dengan alokasi/durasi waktu yang cermat sebagai acuan yang jelas dalam pelaksanaan proyek siswa.
 - b) Pembuatan kelompok, rencana, dan mekanisme kerja dari setiap kelompok. Rencana dan mekanisme kerja cukup penting untuk mengetahui bagaimana siswa mengorganisasikan anggota kelompok sesuai dengan bidang tugas garapan. Selain itu mekanisme kerja juga dapat memberikan kemungkinan-kemungkinan dan alternatif jalan keluar atau pemecahan masalah yang sedang dihadapi, sehingga disini dapat dilihat metode pembelajaran proyek merupakan pembelajaran yang sangat terbuka dalam memberikan pemahaman kepada siswa.
2. Kegiatan inti
 - a) Asimilasi/ pengumpulan data atau keterangan
Siswa mencari informasi, keterangan, dan atau fakta dari sumber-sumber unit (*resource unit* = sumber yang berisi fakta, keterangan, dan informasi tentang unit yang dipelajari).

⁴ Waras Kamdi, *Project-Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif. Disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guru SMP dan SMA, 31 Oktober s.d. 2 November 2008* (Universitas Negeri Malang, 2008) hal.3

b) Mengorganisasikan data dan hasil temuan

Dengan bantuan guru, siswa menggolongkan, mengorganisasikan, dan menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan dengan daya pikir dan kreatifitas siswa.⁵

3. Penutup

Pada langkah ini siswa diharapkan mampu mempertanggung jawabkan hasil kerja mereka baik secara tertulis maupun lisan sehingga pada akhirnya dapat mendapatkan penilaian dari guru.

Model Pembelajaran Berbasis Permasalahan (*Problem Based Learning*)

Problem Based Learning atau PBL digunakan untuk mendukung pola berpikir tingkat tinggi (HOT atau *Higher Order Thinking*) dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk belajar *how to learn*. Peran guru dalam PBL adalah mengajukan masalah, memberikan pertanyaan dan memfasilitasi untuk penyelidikan dan dialog. Guru harus memberikan kesempatan peserta didik menambah kemampuan menemukan dan kecerdasan. Dalam PBL ini, lingkungan harus ditata sedemikian rupa sehingga nyaman dan terbuka untuk saling bertukar ide.

Langkah langkah pembelajaran dalam PBL menurut Arends (2007) adalah :

1. Memberikan orientasi suatu masalah pada peserta didik (*orient student to the problem*)
2. Mengorganisasi peserta didik untuk meneliti (*organize student to study*)
3. Mendampingi dalam penyelidikan sendiri maupun kelompok (*assit independent and group investigation*)
4. Mengembangkan dan mempresentasi hasil (*developand present artcle exhibits*)
5. Analisis dan evaluasi dari proses pemecahan masalah (*analyze and evaluate the problem solving process*)

Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperatif Learning*)

Menurut Suyanti (2010) karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut ⁶:

⁵ Abu Ahmadi, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung, CV Pustaka Setia,2005), hal.71

⁶ Suyanti, Retno Dwi.. *Strategi Pembelajaran Kimia*. (Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010), hal 99-100

a. Pembelajaran secara tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat siswa belajar. Semua anggota tim (anggota kelompok) harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan tim.

b. Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu Perencanaan, Organisasi, Pelaksanaan, dan Kontrol. Demikian juga dalam pembelajaran kooperatif. Perencanaan menunjukkan bahwa pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama. Fungsi organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar setiap anggota kelompok. Oleh sebab itu, perlu diatur tugas dan tanggung jawab setiap anggota kelompok. Fungsi kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

c. Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok bukan saja harus diatur tugas dan tanggung jawab masing-masing, akan tetapi juga ditanamkan perlunya saling membantu, misalnya siswa yang pintar membantu siswa yang kurang pintar.

d. Keterampilan bekerja sama

Kemampuan untuk bekerja sama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dan kegiatan yang tergambar dalam keterampilan bekerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain. Siswa perlu dibantu mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide,

mengemukakan pendapat dan memberi kontribusi kepada keberhasilan kelompok.

Menurut Arends (2007), bahwa pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut⁷:

1. Siswa bekerja dalam tim untuk mencapai tujuan belajar.
2. Tim-tim itu terdiri atas siswa-siswa yang berprestasi rendah, sedang, dan tinggi.
3. Jika memungkinkan, tim-tim itu terdiri atas campuran ras, budaya, dan gender.
4. Sistem reward-nya berorientasi kelompok maupun individu.

Model Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Learning*)

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) atau CTL merupakan konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata, sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa: 2006).

CTL memiliki komponen utama yang melandasi pelaksanaan proses pembelajaran menurut Nurhadi (2003), yaitu:

Konstruktivisme (*Constructivism*), Komponen ini merupakan landasan berfikir (filosofi) pembelajaran CTL, yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (Nurhadi: 2003). Pembelajaran konstruktivisme menekankan terbangunnya pemahaman sendiri secara aktif, kreatif dan produktif berdasarkan pengetahuan terdahulu dan dari pengalaman belajar yang bermakna.

Menemukan (*Inquiry*), Menurut Nurhadi (2003), inkuiri adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal bagi banyak orang. Inkuiri (Sanjaya: 2006: 119), artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis. Komponen ini merupakan kegiatan inti CTL. Diawali dari pengamatan terhadap fenomena, dilanjutkan dengan kegiatan-kegiatan bermakna untuk menghasilkan temuan yang diperoleh sendiri oleh siswa. Dengan demikian pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh tidak dari hasil

⁷ Arends, Richard I. 2007. *Learning to Teach*. (Terjemahan oleh Soetjipto, Helly Prajitno & Soetjipto, Sri Mulyantini. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hal 5

mengingat seperangkat fakta, tetapi hasil menemukan sendiri dari fakta yang dihadapinya.

Langkah-langkah kegiatan inquiry adalah sebagai berikut : merumuskan masalah; mengumpulkan data melalui observasi; menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lain; dan menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, audiens yang lain.

Bertanya (*Questioning*)

Pengetahuan yang dimiliki seseorang selalu bermula dari bertanya. Guru menggunakan pertanyaan-pertanyaan untuk menuntun siswa berpikir dan untuk membuat penilaian secara kontinyu terhadap pemahaman siswa. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berpikir siswa. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan yang ada. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditimbulkannya.

Masyarakat Belajar (Learning Community), Komponen ini menyarankan bahwa prestasi belajar sebaiknya diperoleh dari kerja sama dengan orang lain. Prestasi belajar bisa diperoleh dengan sharing antar teman, kelompok, dan antara yang tahu kepada yang tidak tahu, baik di dalam maupun di luar kelas. Komponen ini terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Karena pembelajaran yang dikemas dalam diskusi kelompok dengan anggota heterogen dan jumlah yang bervariasi sangat mendukung komponen ini. Anggota kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran dapat saling belajar.

Prinsip-prinsip yang bisa diperhatikan guru ketika menerapkan pembelajaran yang berkonsentrasi pada komponen learning community adalah sebagai berikut :

1. Pada dasarnya prestasi belajar diperoleh dari kerjasama atau sharing dengan pihak lain.
2. Sharing terjadi apabila ada pihak yang saling memberi dan saling menerima informasi.
3. Sharing terjadi apabila ada komunikasi dua atau multiarah.

4. Masyarakat belajar terjadi apabila masing-masing pihak yang terlibat di dalamnya sadar bahwa pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan yang dimilikinya bermanfaat bagi yang lain.
5. Siswa yang terlibat dalam masyarakat belajar pada dasarnya bisa menjadi sumber belajar.

Pemodelan (*Modeling*), Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran CTL, sebab melalui modeling siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoritis-abstrak yang dapat memungkinkan terjadinya verbalisme.

Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Contoh itu bukan untuk ditiru persis, tapi menjadi acuan pencapaian kompetensi siswa. Dalam kontekstual, guru bukan satu-satunya model, tapi model itu dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Model juga dapat didatangkan dari luar.

Refleksi (*Reflection*), Refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang baru saja kita terima. Releksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, atau pengetahuan terhadap apa yang baru diterima. Guru membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa baru dipelajarinya.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pembelajaran. Guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Releksi dapat berupa:

1. pertanyaan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu,
2. catatan atau jurnal di buku siswa,
3. kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran hari itu,
4. diskusi,
5. hasil karya, dan
6. catatan lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi yang dipelajari.

Penilaian Nyata (*Authentic Assesment*) Penilaian yang benar adalah menilai apa yang seharusnya dinilai. Penilaian nyata adalah proses yang

dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa.

Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian autentik adalah (Nurhadi, 2003):

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran: proses, kinerja, dan produk.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasanya (kuantitas).

Model Pembelajaran Iqra

Model pembelajaran iqra berlandaskan pada tiga pilar kesadaran manusia yaitu kesadaran indrawi, akali dan ruhani. Aplikasi model pembelajaran iqra dalam suatu prose pembelajaran IPA memiliki center point, yaitu peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Center point tersebut dalam kurikulum 2013 termuat dalam kompetensi inti pertama, yaitu menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianut.

Langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran iqra adalah :

1. Peserta didik difasilitasi dengan alat, bahan dan perangkat percobaan atau objek pembelajaran yang dapat digunakan untuk membaca gejala, fenomena, dan fakta alam, baik yang sesungguhnya maupun yang tiruan.
2. Peserta didik mengamati dan menalar utnuk menemukan masalah dan menggunakan jawaban sementara untuk masalah (merumuskan hipotesis)
3. Peserta didik memecahkan masalah dengan mengumpulkan data yang relevan (mengukur dan menganalisis data)

4. Peserta didik dikondisikan untuk menemukan konsep
5. Peserta didik dikondisikan untuk membahas temuan (mempelajari teori-teori yang berhubungan dengan fakta alam)
6. Peserta didik mengambil kesimpulan dari pembahasan yang telah mereka lakukan secara rasional dan objektif
7. Peserta didik mengkomunikasikan hasil pada pihak lain
8. Peserta didik dituntut untuk dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Model Pembelajaran *Direct Instruction (DI)*

DI adalah model pembelajaran dari paradigme transmisi dan didasarkan pada teori belajar *behaviorisme* dan *developmentalisme*. DI digunakan untuk menjelaskan pembelajaran dimana guru memegang kendali. Model ini terkadang menjadi satu-satunya cara untuk mengajar, padahal model ini tidak efektif untuk diterapkan di semua materi. Akan tetapi ada materi yang paling baik diajarkan dengan model ini.

Langkah-langkah model pembelajaran DI yaitu :

1. Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik
2. Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan
3. Membimbing pelatihan
4. Mengecek pemahaman dan memberikan feedback
5. Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan

Model Pembelajaran SETS (*Science, Environment, Technology, Society*)

Model pembelajaran SETS merupakan suatu model pembelajaran yang menghubungkan sains dengan unsur lain, yaitu teknologi, lingkungan maupun masyarakat (Binadja, 2005).

Pengembangan dan penelitian terhadap efektivitas metode SETS telah banyak dilakukan. Pengembangan konsep *Green Chemistry* dalam proses pembelajaran IPA, penelitian tentang sikap peduli lingkungan peserta didik, serta pengemasan SETS dalam pembelajaran *edutainment* merupakan contoh penelitian dan pengembangan model pembelajaran SETS. Penelitian dan pengembangan tersebut berupaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAdan kualitas hidup manusia yang selalu memperhatikan lingkungan kehidupan dan system kehidupan.

Penerapan SETS dalam pembelajaran IPA oleh guru hendaknya dimunculkan berbagai variasi pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran tersebut. Setiap siswa berpeluang untuk memunculkan solusi pemecahan masalah yang berbeda-beda.

Secara operasional *National Science Teacher Association* menyusun tahapan pembelajaran sains dengan pendekatan SETS sebagai berikut:

Tahap invitasi, Pada tahap ini guru memberikan isu/ masalah aktual yang sedang berkembang di masyarakat sekitar yang dapat dipahami peserta didik dan dapat merangsang siswa untuk mengatasinya. Guru juga bisa menggali pendapat dari siswa yang ada kaitannya dengan materi yang akan dibahas.

Tahap eksplorasi, Siswa melalui aksi dan reaksinya sendiri berusaha memahami atau mempelajari masalah yang diberikan.

Tahap solusi, Siswa menganalisis dan mendiskusikan cara pemecahan masalah. Tahap aplikasi Siswa diberi kesempatan untuk menggunakan konsep yang telah diperoleh. Dalam hal ini siswa mengadakan aksi nyata dalam mengatasi masalah yang muncul dalam tahap invitasi.

Tahap pematapan konsep, Guru memberikan umpan balik/ penguatan terhadap konsep yang diperoleh siswa. Dengan demikian pendekatan SETS dapat membantu siswa dalam mengetahui sains, teknologi yang digunakannya serta perkembangan sains dan teknologi dapat berpengaruh terhadap lingkungan dan masyarakat.

Model Pembelajaran di Kelas 6 MI Miftahun Najah

Berdasarkan hasil penelitian di MI Miftahunnajah tentang penerapan model pembelajaran di kelas 6, maka dapat dibagi menjadi beberapa tahapan antara lain :

Perencanaan

Guru membuat RPP dengan berpedoman pada penyusunan RPP pada kurikulum 2013 yang mencakup identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, tujuan pembelajaran, kompetensi dasar dan indicator kompetensi, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, sumber belajar, langkah-langkah pembelajaran dan penilaian pembelajaran⁸

⁸ Permendikbud Th. 2016 N0.022

Namun ada beberapa komponen yang tidak disertakan yaitu materi pembelajaran dan rubric penilaian kelompok. Langkah-langkah pembelajaran juga tidak mencantumkan model pembelajaran yang digunakan dan pendekatan scientific seperti mengamati, menanya, mencoba, mengeksplorasi, menalar dan menkomunikasikan.

Pelaksanaan

Langkah-langkah pembelajaran yang sudah dilaksanakan oleh guru kelas meliputi :

1. Kegiatan pendahuluan

Guru selalu memulai pembelajaran dengan salam, berdoa, menanyakan kabar dan mengabsen peserta didik. Guru juga selalu memberikan motivasi dan kegiatan (seperti melakukan kegiatan nonlokmotor yang ceria) agar selalu semangat dalam belajar dan bersyukur kepada Allah sebagai wujud taat manusia. Guru telah mempersiapkan fisik dan psikis siswa dengan baik.

Guru menyampaikan tujuan pembelajaran agar peserta didik mengetahui apa yang akan mereka pelajari. Kemudian memberikan apersepsi dan mengulas kembali materi sebelumnya.

2. Kegiatan inti

Guru menyajikan informasi kepada peserta didik sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran berupa penjelasan-penjelasan singkat mengenai pokok-pokok materi maupun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Seperti pada materi globalisasi tema 4.

- a. Guru memberikan lembar kerja kepada siswa kemudian memberikan penjelasan singkat tentang prosedur kerjanya. Yaitu Mengisi teks explanasi tentang energy alternative dan praktek membuat model kompor listrik
- b. Guru membagi siswa dalam kelompok sesuai gender dengan berbagai tingkat kemampuan.
- c. Guru mendampingi siswa selama menyelesaikan lembar kerja, dengan menjawab pertanyaan siswa yang belum memahami dan membimbing siswa untuk berdiskusi dalam kelompok.
- d. Guru mengevaluasi proses pembelajaran dengan menilai hasil karya dan juga diskusi dalam presentasi kelompok. Guru langsung

dapat memberikan koreksi kepada siswa. Selain itu guru juga melakukan penilaian sikap siswa yaitu spiritual dan social.

- e. Guru memberikan reward berupa pujian dan nilai tambahan bagi siswa yang aktif dan kelompok yang paling kompak. Para siswa terlihat termotivasi dengan reward dari guru.

3. Kegiatan penutup

Guru melakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran dengan mengajak siswa menyimpulkan kembali materi. Kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran yang akan datang, lalu kelas ditutup dengan pembacaan doa.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain :

1. Kegiatan pembelajaran Kelas 6 MI Miftahun Najah pada materi IPA telah sesuai dengan standar proses pada kurikulum 2013 walaupun terdapat beberapa kekurangan.
2. Model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, ditinjau dari kesesuaian dengan indicator model pembelajaran.
3. Guru masih belum memahami pentingnya penggunaan model pembelajaran untuk efektifitas kegiatan kelas dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
4. Sekolah bertanggungjawab memberikan edukasi terkait peningkatan proses pembelajaran dan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang tepat untuk tiap mata pelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi. *Strategi Belajar Mengajar* . Bandung ; CV Pustaka Setia. 2005
- Arends, Richard I. *Learning to Teach*. (Terjemahan oleh Soetjipto, Helly Prajitno & Soetjipto, Sri Mulyantini. 2008. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Asih widi W & Eka Sulistyowati. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta; PT Bumi Aksara. 2017

Nisrina Hikmawati

Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta; Bumi Aksara. 2013

Suyanti, Retno Dwi. *Strategi Pembelajaran Kimia*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2010

Waras Kamdi. *Project-Based Learning: Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Disampaikan dalam Pelatihan Penyusunan Bahan Ajar Guru SMP dan SMA, 31 Oktober s.d. 2 November 2008. *Universitas Negeri Malang*. 2008.